Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain

JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE)
Volume 2 No. 2 | Agustus 2023: 79-85

e-ISSN: 2722-7413

CULTURE SHOCK PADA PERNIKAHAN BEDA BUDAYA

Fitra Agustina Sa'adah[1], Nela Widiastuti[2]
[1-2]Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:
Received August 15, 2023
Revised August 30, 2023
Accepted August 30, 2023

Keywords:
Culture Shock
Intercultural Communication
Marriage of Different Culture

ABSTRACT

Intercultural marriage is a phenomenon that has occurred since the past even before Christ. Intercultural marriage is a form of intercultural communication in which there are many differences such as differences in language, habits, customs and others. Based on these differences, it is prone to problems and misunderstandings that will be faced and even cause *culture shock* or *culture shock*. This study aims to determine intercultural communication that occurs in intercultural marriages, *culture shock* that occurs in different cultural marriages and how to overcome culture shock that occurs after marriage with different cultures. This study uses a qualitative type of phenomenological study using the theory of anxiety and uncertainty management. The results of this study indicate that communication in intercultural marriages is the main key and very important to do to maintain the integrity of a marriage. *Culture shock* experienced by informants in this study tended to be experienced more by couples who were not familiar with their partner's culture, characterized by symptoms of anxiety, stress and others. The form of anxiety and fear experienced usually occurs because of language barriers, where the informant does not understand the meaning of the conversation and is afraid to answer the conversation. The way to overcome the culture shock is by *mindfulness* management.

ABSTRAK

Pernikahan beda budaya merupakan fenomena yang telah terjadi sejak masalalu bahkan sebelum masehi. Pernikahan beda budaya merupakan bentuk komunikasi antar budaya yang didalamnya terdapat banyak perbedaan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, adat-istiadat dan lain-lain. Berdasarkan perbedaan tersebut, rentan terjadinya permasalahan dan kesalahpahaman yang akan dihadapi dan bahkan menimbulkan terjadi nya kekagetan budaya atau *culture shock*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjadi pada pernikahan beda budaya, *culture shock* yang terjadi pada pernikahan beda budaya dan cara mengatasi *culture shock* yang terjadi setelah menikah dengan budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi fenomenologi dengan menggunakan teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi dalam pernikahan beda budaya menjadi kunci utama dan sangat penting dilakukan untuk menjaga keutuhan sebuah pernikahan. *Culture shock* yang dialami oleh informan pada penelitian ini cenderung lebih banyak dialami oleh pasangan yang belum familiar terhadap budaya pasangannya ditandai dengan gejala cemas, stress dan lainlain. Bentuk

kecemasan dan ketakutan yang dialami biasanya terjadi karena kendala bahasa, dimana informan tidak mengerti arti dari pembicaraannya dan takut harus menjawab pembicaraan tersebut. Cara mengatasi *culture shock* tersebut adalah dengan manajemen mindfulness.

Penulis Korespondensi:
Fitra Agustina Sa'adah
Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: fitraagustina08082000@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pernikahan antar budaya atau yang biasa disebut perkawinan campuran dalam pasal 57 Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah perkawinan antara dua orang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan satu pihak berkewarganegaraan Indonesia. Pernikahan antar pasangan dengan latar belakang suku bangsa atau budaya yang berbeda telah menjadi hal yang biasa dalam kondisi Indonesia yang multicultural (Sasmiar, 2018).

Pernikahan beda budaya merupakan bentuk komunikasi antar budaya yang didalamnya terdapat banyak perbedaan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, adat-istiadat dan lain-lain (Kurniawan, 2019).

Pernikahan beda budaya juga bukan hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga dua budaya yang berbeda. (Hidayati, 2017) mengatakan orang yang menikah dengan pasangan yang berbeda latar belakang, baik kelas sosial, agama, ras, dan lainnya akan menghadapi resiko besar dalam perkawinannya. Dalam pernikahan beda budaya, masing-masing perbedaan dari kebudayaan tersebut bisa menjadi pelengkap dan bisa juga menimbulkan permasalahan.

Menurut Hurlock (2003) masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan muncul karena hubungan interpersonal dan masalah dalam pernikahan tersebut jauh lebih sulit diselesaikan daripada kehidupan bisnis. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan individual dalam pernikahan akan memungkinkan terjadinya konflik, pertengkaran, percekcokan bahkan dapat berakhir dengan perceraian (Pramudito, 2017).

Dalam kehidupan keluarga pernikahan beda budaya tidak hanya permasalahan dan kesalahpahaman yang akan dihadapi. Tetapi kebiasaan-kebiasaan atau budaya baru pasti ditemukan dalam pernikahan beda budaya tersebut, fenomena dalam menemukan kebiasaan atau budaya baru yang dialami seseorang ketika melintas dari satu budaya ke budaya lainnya disebut juga dengan istilah *culture shock*.

Menurut Little John, *culture shock* merupakan fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. *Culture shock* merupakan fenomena yang dialami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah 4 dan hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dipunyai oleh orang tersebut (Suryandari, 2012)*Culture shock* yang dialami masing-masing individu pun pasti berbeda, dan setiap individu yang mengalami hal tersebut pasti mempunyai cara penanganan yang berbeda pula. Banyak kemungkinan-kemungkinan yang pasti akan terjadi, apakah akan tetap tinggal dengan ketidaknyamanan tersebut, memilih pergi atau mengurangi rasa tidak nyaman menjadi rasa aman (Suryandari, 2012).

Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakan kaki pertama kali dilingkungan dan budaya baru merasakan ketidaknyamanan walaupun sudah merasa siap, tetap akan merasa terkejut ketika sadar bahwa lingkungan barunya begitu berbeda dengan lingkungan lamanya karena orang-orang sudah terbiasa dengan hal-hal yang ada disekelilingnya dan cenderung suka dengan familiaritas. (Ali, 2018) mengatakan bahwa familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan, karena dalam familiaritas orang sudah tahu apa yang dapat diharapkan dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

Pengalaman *culture shock* itu sendiri bisa terjadi dengan sangat unik antara satu orang dengan yang lainnya, karena berbagai penyebab yang sifatnya bervariasi pula antara satu individu dengan individu lain, maupun antara satu budaya dengan budaya lain yang dimasuki individu tersebut (Afikah, 2019).

Komunikasi dalam pernikahan beda budaya dapat berjalan harmonis ketika kedua belah pihak berusaha untuk saling memahami budaya masing-masing dengan mempelajari kebudayaan pasangannya dengan cara bertanya kepada pasangan masing-masing tentang bagaimana budayanya tersebut seperti yang ditulis oleh Sri Wahyuni, dkk dalam skripsinya yang berjudul "Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis" (Wahyuni et al., 2019). Tidak hanya itu, dalam melakukan komunikasi antar budaya, budaya juga sangat berpengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika berinteraksi dan melakukan komunikasi, karena seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan cara-cara yang dilakukan oleh budayanya. Beberapa hal juga dapat melatarbelakangi pernikahan beda budaya yaitu adanya konsensus atau kesepakatan, kesamaan dan kesalahpahaman, penyesuaian dalam pernikahan beda budaya, serta ada atau tidaknya konsistensi dari kedua belah pihak. Seperti yang ditulis oleh Hadawiyah (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Komunikasi Antar Budaya Pasangan Beda Etnis" (Hadawiyah, 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas, fenomena pernikahan beda budaya sangat menarik untuk diteliti, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *culture shock* yang terjadi dari masing-masing individu dalam pernikahan tersebut, bagaimana cara mereka mengatasi *culture shock* yang terjadi serta alasan kenapa mereka masih tetap tinggal atau bertahan dengan pernikahannya ditengah perbedaan yang ada, Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian "*Culture Shock* Pada Pernikahan Beda Budaya".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi Fenomenologi. (Moleong, 2018) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya. Sedangkan, deskriptif berarti data yang dikumpulkan berbentuk kata- kata atau gambar yang diperoleh melalui interview, catatan lapangan, dokumentasi, dan data lain yang sejenis (Harahap, 2020). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini akan membahas secara terperinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan culture shock dan pernikahan beda budaya berdasarkan pengalaman subjek penelitian dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi dimana data tersebut akan disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka.

Dalam penelitian kualitatif, studi fenomenologi sebagaimana dinyatakan (Venus, 2015) adalah studi tentang pengalaman manusia dan cara kita memahami pengalaman tersebut untuk membentuk cara pandang tentang suatu fenomena. Fenomenologi mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang pengalaman manusia dimana peneliti akan mengidentifikasi pengalaman tersebut melalui fenomena pernikahan beda budaya yang narasumber alami terutama ketika narasumber mengalami culture shock dan hambatan lain yang terjadi dalam pernikahannya.

Dalam penelitian ini, untuk melakukan teknik analisis data, peneliti memilih menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1994). Dimana mereka membagi analisis data menjadi tiga bagian yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Data Informan

	Informan pasangan 1	**Informan pasangan 2**
Nama (suami)	Kanija Tafiloski	James Corbett
Usia	68 Tahun	40 Tahun
Pekerjaan	Retired and running business	Aircraft Test Technician
Kewarganegaraan	North Macedonia	Amerika Serikat
Nama (istri)	Bertha Eliana Siagian	Rizka Budiati Szkutnik
Umur	48 tahun	37 Tahun
Pekerjaan	-	Accounting Specialist
Kewarganegaraan	Indonesia	Indonesia

Usia Pernikahan	9 Tahun	6 Tahun

Sumber: Data lapangan, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, Peneliti melakukan triangulasi sumber yang melibatkan hasil wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil triangulasi tersebut Peneliti bisa mengatakan jika data tersebut memiliki kecocokan atau sudah diketahui keabsahannya. Peneliti akan mencoba menguraikan temuan dari beberapa sub tema atau pertanyaan penelitian.

3.1. Komunikasi Antar Budaya Yang Terjadi Pada Pernikahan Beda Budaya.

Komunikasi Antar Budaya merupakan pembahasan yang sangat kompleks, terutama jika berada dalam konteks pernikahan campuran yang sudah pasti berbeda budaya. Istilah komunikasi antar budaya dikemukakan oleh Stewart L. Tubbs dalam jurnal (Hadawiyah, 2016) yaitu komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orangorang yang berbeda budaya (baik berbeda dalam arti ras, etnik serta perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Berdasarkan pengertian tersebut, informan pada penelitian ini, merupakan para pelaku yang melakukan komunikasi antar budaya melalui pernikahan beda budaya yang mereka lakukan. Dimana pada pasangan 1 pernikahan beda budaya terjadi antara negara Indonesia dan North Macedonia dan pada pasangan ke-2 pernikahan beda budaya terjadi antara negara Indonesia dan Amerika Serikat. Berdasarkan hasil wawancara, bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan adalah pada pasangan ke-1 menggunakan bahasa Macedonia dan bahasa Inggris, sedangkan pada pasangan ke-2 menggunakan bahasa Inggris saja. Pemilihan bahasa tersebut digunakan berdasarkan penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan tempat mereka tinggal.

Hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi berdasarkan hasil penelitian, informan dalam penelitian ini mengalami hambatan linguistic. Hambatan linguistic menurut (Chaney & Martin, 2004: 11-12) dalam jurnal (Kurniawan, 2019) merupakan hambatan yang terjadi akibat dari perbedaan bahasa antara pengirim pesan dan penerima pesan. Hambatan terjadi pada kedua pasangan dikarenakan pada pasangan ke-1 pemahaman bahasa belum sepenuhnya dikuasai sedangkan pada pasangan ke-2 aksen bahasa yang mereka gunakan berbeda sehingga hal tersebut yang menjadi hambatan dapat menimbulkan terjadinya kesalahpahaman.

Dalam menemukan hambatan komunikasi antar budaya, setiap orang mempunyai caranya masing-masing untuk mengatasi setiap hambatan yang terjadi. Salah satu bentuk untuk mengurangi terjadinya hambatan dalam komunikasi antar budaya adalah kemampuan bahasa yang dimiliki masing-masing individu, dimana sebuah pasangan yang kemampuan bahasa nya lebih fasih, hambatan komunikasi yang terjadinya pun akan berkurang seperti yang dialami oleh informan pasangan 2 yang sudah lebih lama menetap di negara pasangannya jauh sebelum mereka menikah, sehingga hambatan yang terjadi tidak terlalu signifikan dan dianggap hal biasa. Sedangkan pada pasangan ke-1 cara mengatasi hambatan tersebut dengan melakukan banyak diskusi dengan pasangannya dan belajar bahasa hingga sekarang yang kurang lebih sudah 1 tahun dijalani. Berdasarkan hasil temuan penelitian, komunikasi merupakan hal terpenting dalam membina suatu hubungan pernikahan terlebih lagi dalam pernikahan beda budaya. Dalam pernikahan beda budaya, komunikasi merupakan kunci utama yang menjadi hal terpenting dalam sebuah keluarga, karena perbedaan yang ada salah satunya perbedaan bahasa sebagaimana diungkapkan oleh informan pasangan 1 (A-2).

Komunikasi antar budaya ini penting dilakukan untuk mendiskusikan segala perbedaan yang ada, mulai dari bahasa apa yang akan digunakan dan bagaimana jika terjadi kesulitan serta untuk pengambilan keputusan. Selain itu dalam proses komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh para pelaku pernikahan beda budaya akan mengalami akulturasi budaya.

Akulturasi budaya dalam penelitian ini dialami oleh informan pasangan ke-2 karena sudah lama tinggal dan menetap di negara suaminya jauh sebelum mereka melakukan pernikahan. Setelah melakukan pernikahan beda budaya dengan suaminya, bahasa yang digunakan setiap hari jauh sebelum ia tinggal diluar negeri awalnya bahasa Indonesia dan harus menjadi bahasa Inggris ketika tinggal dan menetap di negara suaminya, lalu ketika kembali berbicara menggunakan bahasa Indonesia, aksen yang digunakan itu aksen berbahasa Inggris bahkan menjadi kurang lancar kembali menggunakan bahasa asal yaitu Bahasa Indonesia.

Hal tersebut dikarenakan terjadinya akulturasi budaya sebagai bentuk kecil dari proses komunikasi antar budaya yang terjadi. Hal-hal kecil yang dapat menjadi contoh dalam proses akulturasi budaya sebagai bentuk komunikasi antar budaya seperti bahasa, aksen, nada bicara yang dilakukan oleh masyarakat akan mengalami pergeseran karena sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada didaerah setempat (Agung & Somad, 2020).

3.2 *Culture Shock* Yang Terjadi Pada Pernikahan Beda Budaya.

Dalam subtema ini, peneliti menemukan berbagai macam *culture shock*. Berdasarkan penuturan informan diatas peneliti menemukan bahwa culture shock yang terjadi pada pernikahan beda budaya memang dialami oleh orang yang menikah dengan budaya yang berbeda. *Culture shock* yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga ditandai dengan perbedaan kebiasaan dalam mengatur keuangan, perbedaan perlakuan mertua, serta banyak perbedaan dalam kehidupan rumah tangga lainnya. Pengalaman *culture shock* itu sendiri bisa terjadi dengan sangat unik antara satu orang dengan yang lainnya, karena berbagai penyebab yang sifatnya bervariasi pula antara satu individu dengan individu lain, maupun antara satu budaya dengan budaya lain yang dimasuki individu tersebut (Milton : 1998) dalam jurnal (Situmorang, 2019).

Keunikan *culture shock* tersebut dialami oleh informan pasangan 1 dimana informan tersebut menemukan hal-hal baru yang membuatnya merasa kaget karena baru mengalamiya. Selain itu, Beberapa gejala yang dapat ditimbulkan dari culture shock menurut Oberg dalam jurnal (Afiqah, 2019) adalah selalu membanding-bandingkan budaya asal.

Gejala *culture shock* yang ditandai dengan terjadinya proses membandingkan budaya sendiri dengan budaya pasangan dialami oleh informan pasangan ke-1, dimana informan tersebut masih sering membandingkan antara 49 kebudayaannya dengan kebudayaan baru dimana tempat informan tinggal dan menetap.

Selain itu, gejala lain yang dialami yaitu mempunyai perasaan sedih, kesepian serta merasa cemas dengan bahasa di tempat yang baru ditempatinya. Hal tersebut sejalan dengan teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian dimana Menurut Gudykunts (1985) mendefiniskan bahwa kecemasan merupakan perasaan khawatir, tegang, takut serta gelisah atas apa yang mungkin bisa dialami dan terjadi saat berkomunikasi dengan orang asing dalam konteks antarbudaya yang biasanya disebabkan oleh adanya dugaan-dugaan negatif terhadap orang asing tersebut (Maghfirah, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, kecemasan terjadi dan dirasakan oleh informan pasangan 1 (A-2) yaitu informan asal kewarganegaraan Indonesia yang harus menetap dan tinggal di negara suaminya (North Macedonia). Informan tersebut mengalami kecemasan dalam bahasa yang digunakan dimana informan merasa tidak mengerti dengan bahasa dari budaya pasangannya, takut salah bicara, sehingga tidak tahu harus bagaimana dalam menjawab komunikasi yang terjadi. Namun peristiwa atau pengalaman *culture shock* tersebut dapat lebih dalam dialami ketika seseorang belum familiar dengan suatu budaya tersebut. Berbeda dengan orang yang sudah familiar, ketika bertemu dengan budaya yang berbeda tidak akan banyak merasakan kekagetan-kekagetan budaya. Seperti menurut Mulyana (2006) dalam jurnal (Afiqah, 2019) mengatakan bahwa familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan, karena dalam familiaritas orang sudah tahu apa yang dapat diharapkan dari lingkungan dan orang- orang sekitarnya.

Familiaritas ini dialami oleh informan pasangan 2 karena sebelum menikah sudah lama tinggal atau menetap dalam budaya tersebut sehingga gejala *culture shock* yang dialami tidak begitu signifikan. Itu artinya, semakin seseorang lama tinggal dan masuk kedalam budaya baru lalu memiliki tingkat kenyamanan melebihi budaya sendiri, kekagetan budaya justru akan dialami ketika balik lagi ke negara atau budaya asal dimana seseorang itu tinggal. Dalam pernikahan beda budaya yang dilakukan oleh para informan, hambatan budaya tidak dapat menjadi alasan untuk runtuhnya sebuah rumah tangga, karena ada faktor yang lain yang lebih fatal disbanding perbedaan-perbedaan yang terjadi diantara keduanya, contohnya seperti perselingkuhan.

3.3 Cara mengatasi *culture shock* yang terjadi setelah menikah dengan budaya yang berbeda.

Meskipun dari kedua informan pasangan tersebut memaparkan bahwa tidak ada cara khusus dari masing-masing pasangan untuk mengatasi *culture shock*, tetapi dari hasil wawancara peneliti menemukan temuan yang relevan. Beberapa cara mengatasi *culture shock* dalam jurnal (A, 2021) diantaranya adalah dengan kemampuan beradaptasi dan kemampuan komunikasi antar

budaya. Kemampuan berkomunikasi yang dilakukan dengan orang yang latar belakang budayanya berbeda digunakan untuk mempermudah proses adaptasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, informan pasangan 2 tidak begitu mengalami *culture shock* dikarenakan bisa melakukan komunikasi secara efektif menggunakan bahasa yang sudah fasih meskipun terdapat aksen pengucapan bahasa nyang berbeda dengan pasangannya. Selain itu, informan pasangan ke-2 mempunyai kemampuan beradaptasi, kesiapan diri serta literasi budaya sehingga menganggap budaya pasangannya seperti budayanya sendiri dan mudah dalam menyesuiakan dirinya. Hal tersebut dapat terjadi karena informan sudah lama menetap di budaya suaminya jauh sebelum menikah sehingga kekagetan budaya tidak terlalu banyak terjadi bahkan kecemasan dan ketidakpastian pun tidak dialami karena kemampuan bahasa dan familiaritas terkait budaya pasangan yang dimilikinya.

Berbeda dengan informan pasangan 2, pada informan 1 tingkat familiaritas dan kemampuan lain seperti bahasa berada ditingkat yang belum tinggi sehingga kekagetan budaya rentan terjadi. Namun informan pasangan 1 bisa mengatasi kecemasan serta permasalahan yang terjadi dengan melakukan penyesuaian diri, berdamai dengan diri sendiri serta diskusi dan informan tersebut mempunyai kemauan untuk belajar bahasa supaya komunikasi yang terjadi bisa efektif meskipun proses belajar bahasa tersebut berlangsung cukup lama yaitu satu tahun.

Hal tersebut sejalan dengan asumsi dari teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian, dimana teori tersebut berusaha menjelaskan bagaimana seseorang yang asing dengan budaya disekitarnya bisa berkomunikasi secara efektif melalui manajemen mindful. Mindfulness dinyatakan sebagai kemampuan seseorang baik bagian dari sebuah kelompok maupun orang asing dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sampai pada tahap optimal sehingga pada akhirnya mampu mencapai komunikasi yang efektif (Munzaimah masril, 2014).

Berdasarkan asumsi dari teori tersebut, masing-masing informan mempunyai kemampuan atau *mindfulness* untuk mengurangi kecemasannya dengan caranya masing-masing sesuai dengan pemaparan diatas. Selain itu, para informan memaparkan beberapa alasan terkait kenapa mereka tetap bertahan dengan segala perbedaan yang ada. Alasan tersebut dikarenakan ikut dengan suami, karena adanya anak, serta kesenangan tersendiri bisa belajar hal baru. Dan perbedaan budaya tidak menjadi hambatan untuk terjadinya runtuhnya sebuah pernikahan, karena hal lain seperti perselingkuhan itu bisa lebih fatal dan menjadi alasan runtuhnya sebuah pernikahan.

4. KESIMPULAN

Komunikasi antar budaya yang terjadi pada pernikahan beda budaya yaitu dalam penggunaan bahasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan tempat dimana para informan tinggal. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Inggris dan Macedonia. Dalam penelitian ini, komunikasi menjadi kunci utama untuk menjaga keutuhan sebuah pernikahan. Komunikasi antar budaya, dilakukan untuk mendiskusikan segala perbedaan yang ada. Hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi pada pernikahan beda budaya dalam penelitian ini adalah hambatan linguistic. Cara informan menghadapi hambatan tersebut adalah dengan cara memperbanyak diskusi dengan suaminya serta melakukan belajar bahasa yang kurang lebih dilakukannya selama satu tahun.

Culture shock yang terjadi pada pernikahan beda budaya ditandai dengan perbedaan kebiasaan dalam mengatur keuangan, perbedaan perlakuan mertua, serta banyak perbedaan dalam kehidupan rumah tangga yang beberapa pasangan yang melakukan pernikahan dengan budaya yang sama tidak akan mengalaminya. Gejala *culture shock* lainnya ditandai dengan selalu membanding-bandingkan budaya pasangan, serta melakukan penolakan terhadap budaya pasangannya. *Culture shock* pada informan pasangan 2 tidak begitu banyak terjadi karena sudah familiar dengan budaya dari pasangan beda negara tersebut sehingga bisa lebih menyesuaikan diri melalui kemampuan bahasa dan pengalaman yang dimilikinya. Pasangan 2 lebih mengalami *culture shock*, rasa takut ketika kembali lagi ke budaya lamanya karena sudah terlalu lama tinggal dan nyaman dengan budaya asing.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada cara khusus yang dilakukan para informan untuk mengatasi *culture shock* yang terjadi. Namun beberapa cara yang dilakukan para informan dengan melakukan penyesuaian diri, berdamai dengan diri sendiri dan diskusi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, informan pasangan 1 melakukan proses belajar bahasa meskipun berlangsung lama yaitu 1 tahun. Pada pasangan 2 mindfullness dilakukan dengan menyesuaikan diri namun tidak sesulit 55 pasangan 1, karena kemampuannya dalam berbahasa lebih fasih dan sudah familiar dengan budaya pasangan. Jadi untuk menyesuaikan diri tidak terlalu sulit.

5. DAFTAR PUSTAKA

A, H. (2021). *Mengenal Culture Shock, Fase, dan Cara Mengatasinya*. Tugu Jatim. https://tugujatim.id/mengenal-culture-shock-fase-dan-cara-mengatasinya/

Afikah, A. A. (2019). *Hubungan Antara Culture Shock dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Afiqah, A. A. (2019). *Hubungan Antara Culture Shock dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon*. 1–114.

Agung, M., & Somad, A. (2020). *Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas islam negeri (uin) raden fatah palembang 1441h/2020*.

Ali, M. (2018). Komunikasi Antarbudaya dan Fenomena Culture Shock Mahasiswa Etnis Non- Jawa di IAIN Salatiga. *Jurnal Askopis*, *12*(1), 1–32. https://doi.org/10.32494/ja.v2i1.36

Hadawiyah. (2016). Komunikasi antarbudaya pasangan beda etnis. *JURNAL LENTERA KOMUNIKASI*, *2*(1).

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.

Hidayati, S. (2017). PENYESUAIAN BUDAYA DALAM PERKAWINAN. *JOMSIGN : Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *1*(1), 83–98.

Kurniawan, A. J. (2019). *PERKAWINAN ANTARBUDAYA DALAM AKULTURASI PERKAWINAN WARGA NEGARA INDONESIA DAN WARGA NEGARA ASING DI KOTA MEDAN SUMATERA UTARA*. Sumatera Utara.

Maghfirah, R. (2018). Manajemen Kecemasan Dan Ketidakpastian Komunikasi Santri Pattani Thailand di Pondok Pesantren. In *universitas Sumatera Utara*. Sumatera Utara.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Munzaimah masril. (2014). *Kompentensi Komunikasi Antarbudaya (Analisis Hubungan Kecemasandan Ketidakpastian terhadap Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Warga JEPANG di INDONESIA)*.

Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Jurnal UGM*, *25*(2), 76–88. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233

Sasmiar. (2018). Perkawinan Campuran dan Akibat Hukumnya. *Ilmu Hukum*, *1*, 11.

Situmorang, I. H. (2019). *Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan*.

Suryandari, N. (2012). CULTURE SHOCK COMMUNICATION MAHASISWA PERANTAUAN DI MADURA. *Universitas Trunojoyo Madura*.

Venus, A. (2015). FENOMENOLOGI KOMUNIKASI PERKAWINAN ANTARBUDAYA. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–14.

Wahyuni, S., Lubis, F. O., & Nurkinan, N. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, *4*(1), 15–39. https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1986